

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*. Kata *guidance* yang asal kata dasarnya adalah *guide* memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasihat (*giving advice*). Bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya sama pengertian dengan bimbingan konseling agama pada umumnya, hanya dalam pelaksanaan didasarkan nilai-nilai Islam.¹

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Konseling dahulu diterjemahkan dengan penyuluhan penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi.²

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengarungi kehidupan.

Konseling memiliki beberapa arti yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 64.

² Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 23.

pikiran. Konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi dimana konselor membantu klien agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.³

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Berdasarkan beberapa pendapat disampaikan dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴

Bimbingan dan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.⁵

Bimbingan dan konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat, dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah.⁶

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memperdayakan Iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada umatnya

³ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 85.

⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 93.

⁵ Mubarak, *Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), 42

⁶ Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 23.

untuk mempelajari tuntutan Allah dan rasul Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.⁷

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dari pendapat yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha yang berproses dalam memberikan bantuan kepada orang lain agar individu tersebut dapat memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai agama Islam.⁸

b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Alquran dan hadits. sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman dari umat Islam. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Alquran surat Al-Isra': 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: „*dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*”“.

Pada surat Al-Isra' ayat 82 ini, begitu pentingnya Alquran bagi kehidupan manusia, sehingga beberapa bidang ilmu menjadikan Alquran sebagai rujukan dan tuntunan. Alquran tidak hanya mengatur urusan ibadah saja, akan tetapi Alquran juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan penyelesaian pada suatu permasalahan yang dihadapi manusia. Diantaranya ayat Alquran yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan seperti ilmu bimbingan dan konseling Islam sebagai metode bantuan dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia.

Kemudian landasan ayat bimbingan dan konseling

⁷ Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (teori dan praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 65.

⁸ Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 47.

Islam dalam Alquran terdapat pada surat Al-imran ayat 159-160:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾
يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَإِن تَخَذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ
مِّنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada- Nya.

160. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

Q.S Ali Imran ayat 159 –160 berisi tentang firman Allah yang menyebutkan perilaku lemah lembut Nabi Saw adalah berkat rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Kemudian larangan untuk nabi berlaku kasar dan berhati keras dalam menghadapi umatnya agar tidak ada yang menjauh darinya. Hal itu terjadi ketika umatnya melakukan pelanggaran pada saat perang Uhud.

Pokok dari ayat tersebut adalah perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan, baik itu urusan

kepemimpinan, kemasyarakatan, maupun urusan lainnya yang tidak ada di dalam wahyu. Karena jika sudah tetera dalam wahyu, maka itu adalah perintah mutlak. Tetapi jika tidak, nabi selalu melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Perintah untuk bertawakal juga menjadi pokok penting dalam ayat ini.

Setelah semua usaha yang dilakukan, Allah memerintahkan umat muslim untuk menyerahkan segala hasilnya kepada Allah. Karena Allah yang maha mengetahui baik atau buruk sesuatu bagi kita, sehingga Allah pasti akan menyiapkan skenario terbaik bagi hidup kita maupun bagi permasalahan yang kita hadapi.

Fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi kuratif atau korektif. Fungsi tersebut artinya dapat membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu dengan jalan musyawarah. Dalam konsep bimbingan konseling Islam, konselor diibaratkan sebagai pemimpin. Artinya ia menjadi pusat dari kegiatan konseling yang berlangsung. Akan tetapi sebagai konselor atau sebagai pemimpin, tidak diperbolehkan untuk langsung memberikan alternatif pemecahan masalah dari dirinya sendiri.

Konselor hanya bertugas untuk mengarahkan klien saja. Oleh karena itu musyawarah menjadi satu hal yang penting dalam proses bimbingan. Konselor dan klien bermusyawarah untuk mencari dan menyimpulkan penyebab masalah, hingga mencari alternatif penyelesaian masalah.⁹

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai tindakan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah mengetahui apa yang harus dan akan dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, merasa lebih baik jauh dari ketegangan dan tekanan terus menerus karena ada persoalan, dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, mencapai sesuatu yang lebih baik karena bersikap positif dan optimis, bisa hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan

⁹ Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 75.

menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungan.¹⁰

Menurut Musnamar tujuan bimbingan dan konseling Islam terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sedangkan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹¹

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam melaksanakan tugas kewajiban di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Tujuan bimbingan dan konseling Islam model ini adalah meningkatkan Iman, Islam, dan Ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹²

Tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah pertama untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pencerahan serta hidayah Tuhan, kedua agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga sosial dan sekitarnya, ketiga agar mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain, dan yang keempat agar menghasilkan toleransi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai Kholifah dengan baik dan benar.¹³

¹⁰ Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, 82

¹¹ Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 14.

¹² Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 205.

¹³ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu memecahkan masalah dengan cara membangkitkan keimanan yang ada dalam dirinya, sebab dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dapat terwujud penyesuaian antara manusia dengan lingkungan. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan tersebut diharapkan menimbulkan keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan lingkungannya atau masyarakat yang akan terwujud dan tercapai apabila usaha ini didasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai fungsi yang integral, yaitu merupakan proses yang berkaitan erat dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari beberapa fungsi bimbingan dan konseling bagi perkembangan perilaku siswa di sekolah atau di luar sekolah untuk kehidupan bermasyarakat.

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih adalah fungsi preventif, fungsi perbaikan, dan fungsi pengembangan. Fungsi preventif (pencegahan) adalah membantu konseli untuk menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi perbaikan (preserfatif) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya. Fungsi pengembangan adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.¹⁴

Secara umum bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Fungsi pencegahan adalah untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Fungsi pemahaman untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

Cipta, 1999), 48.

¹⁴ Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: pers, 2001), 37.

- 3) Fungsi pengentasan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa melalui pelayanan dan bimbingan konseling.
- 4) Fungsi pemeliharaan untuk memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun itu hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
- 5) Fungsi penyaluran melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan untuk menyalurkan bakat, minat, dan kecakapan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
- 6) Fungsi penyesuaian membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi siswa).
- 7) Fungsi pengembangan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.
- 8) Fungsi perbaikan melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan dan memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- 9) Fungsi advokasi yaitu untuk membantu siswa memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.¹⁵

e. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya menggunakan langkah-langkah yang tepat terhadap siswa, terutama mereka yang mempunyai masalah. Lima tahapan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Adapun langkah- langkah tersebut yaitu:¹⁶

- 1) Identifikasi masalah dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang terlebih dulu mendapat bimbingan.

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), 40.

¹⁶ Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia,2010), 95.

- 2) Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, dan menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- 3) Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan dalam membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis.
- 4) Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentunya memerlukan banyak waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.
- 5) Langkah evaluasi yaitu dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang dilakukan dan telah mencapai hasilnya.

Beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan siswa seorang guru BK harus menetapkan langkah-langkah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, agar permasalahan siswa dapat teratasi dan tujuan bimbingan dan konseling bisa tercapai.

f. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan kepada klien dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam digunakan teknik-teknik bimbingan kelompok dan konseling. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah atau persoalan-persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan-kegiatan kelompok.

Beberapa teknik bimbinganya yaitu:¹⁷

- 1) *Home room program* yaitu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan satu orang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.

¹⁷ A, As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya:Bina Ilmu,1986), 58.

- 2) Karya Wisata yaitu suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dan kegiatan belajar.
- 3) Diskusi kelompok yaitu suatu cara dimana dapat bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.
- 4) Kerja kelompok yaitu suatu teknik bimbingan dimana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dan mengerjakannya secara bersama-sama.
- 5) Psikodrama yaitu teknik bimbingan untuk mencari suatu pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.
- 6) Sosiodrama yaitu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peran.
- 7) *Remidial Teaching* yaitu bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Selain pelayanan bimbingan kelompok juga ada bimbingan secara individu yang biasa disebut dengan istilah konseling. Dalam bimbingan individu pada umumnya ada tiga teknik yaitu *directive counseling*, *non directive counseling*, dan *Electif counseling*. *Directive counseling* adalah konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, dengan berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. *Non directive counseling* dalam teknik ini Konselor hanya menampung pembicaraan klien yang lebih banyak berperan adalah klien, sedangkan konselor lebih banyak memberikan masukan-masukan dan pengarahan. *Electif counseling* teknik ini adalah perpaduan dari kedua teknik diatas, dalam bimbingan dan konseling, konselor dapat menentukan metode yang digunakan dalam konseling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸

2. Teknik Shapping

a. Pengertian Teknik Shaping

Teknik shaping merupakan teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingindicapai tersebut kedalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit terkecil.

¹⁸ A, As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, 58.

Menurut agus santoso “Tenik shaping ini adalah teknik yang dimunculkan oleh terapi behavior dimana terapi ini adalah berfokus pada tingkah laku yang nampak, ketepatan dalam menyusun treatmen, pengembangan rencana treatmen yang spesifik dan hasil terapi yang objektif. Terapi ini berlandaskan pada prinsip teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari melalui penguatan dan peniruan. Tingkah laku abnormal/ patologis adalah akibat dari cara belajar yang keliru. Menekankan pada tingkah laku yang sekarang, dan sedikit memperhatikan masa lalu”.¹⁹

Menurut Gantina komala sari ”Dalam buku lain, dijelaskan pula tentang shaping (pembentukan), yaitu pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan reinforcement (penguatan) secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku dirubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir”.

Menurut Hambali, “mengatakan bahwa shaping adalah pembentukan suatu respons melalui pemberian penguatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang diinginkan”.²⁰

Jadi menurut beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa teknik shaping adalah teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku seorang individu, karena perilaku mempunyai tingkat kejadian, maka tidak mungkin meningkatkan frekuensi perilaku hanya dengan menunggu sampai terjadi dan kemudian baru menguatkannya. Oleh karena itu, untuk memperkuat perilaku harus memperkuat respon mulai dari nol sampai pada frekuensi yang lebih besar, di mana untuk memunculkan tingkah laku baru, dengan memunculkan tingkah laku baru tersebut bisa menggunakan langkah-langkah melihat, berfikir, bertindak dan terakhir refleksi, apabila semua itu sudah dikemas dan terlaksana dengan baik maka yang terjadi adalah kesadaran diri.

¹⁹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), hlm. 23

²⁰ Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 25

b. Tujuan Teknik Shapping

Tujuan teknik *shaping* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya, menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif, memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari, membantu konseli membuang respon-respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*) dan Konseling belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

c. Teknik-Teknik Shapping

Teknik-teknik dalam melangsungkan konseling dengan pendekatan konseling behavioral tidak hanya tertuju pada hukum-hukum belajar, akan tetapi dapat diterapkan dengan pemaduan pendekatan lain yang muaranya sama pada batasan perubahan tingkah laku nyata, baik dalam menampilkan tingkah laku baru maupun menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Adapun *shaping* sebagai teknik konseling yang termasuk bagian dari teknik memperkuat tingkah laku.

Dalam konseling behavior *shaping* ada beberapa teknik yang harus diperhatikan, antarlain yaitu:

1) Definisikan Perilaku Target

Dengan mendefinisikan perilaku target, anda bisa menentukan kapan dan apakah program pembentukan perilaku yang anda lakukan berhasil atau tidak.

2) Menentukan Apakah Shaping Sebuah Cara Yang Tepat

Jika seseorang terikat pada perilaku target yang ditentukan, meskipun pernah dilakukan sesekali, anda tidak perlu menggunakan *shaping*. Yang perlu anda lakukan hanyalah menggunakan *differential reinforcement* yang lebih sederhana untuk meningkatkan frekuensi perilaku target.

3) Mengidentifikasi Perilaku Awal

Perilaku awal atau perkiraan pertama haruslah perilaku dimana orang tersebut pernah melakukan, walaupun hanya sesekali. Ditambah lagi perilaku awal pasti memiliki relevansi dengan perilaku target.

4) Memilih Tahap-Tahap *Shaping*

Dalam *shaping*, seseorang haruslah menguasai setiap tahap sebelum berlanjut ke tahap selanjutnya. Masing-masing tahap harus memiliki kemajuan mendekati perilaku target

dibandingkan dengan tahapan sebelumnya dan perubahan perilaku dari tahap satu ke tahap selanjutnya tidak boleh memiliki perbedaan yang terlalu jauh.

5) Memilih *Reinforeer* (Penguat)

Anda harus memilih konsekuensi dari penguatan yang akan digunakan untuk partisipasi seseorang dalam prosedur shaping.

6) Setiap Perkiraan Yang Berturut-Turut Diberikan Penguatan Yang Berbeda Dimulai dengan perilaku awal Menguatkan setiap perilaku instan sampai perilaku yang diinginkan terjadi. Kemudian, saat perkiraan selanjutnya mulai muncul maka penguatan lebih difokuskan pada perkiraan baru tersebut daripada perkiraan perilaku sebelumnya.

7) Bergerak Melalui Tahapan Shaping Pada Langkah Yang Tepat

Perlu diingat bahwa setiap perkiraan merupakan batu loncatan bagi perkiraan selanjutnya. Sekali seseorang itu menguasai satu perkiraan, inilah saatnya untuk melanjutkan melangkah pada perkiraan selanjutnya. Memperkuat satu perkiraan terlalu lama membuat seseorang sulit beralih pada perkiraan yang berikutnya.

Menurut Lubis ada dua hal yang harus dilakukan konselor, yaitu :” pertama. menyuruh klien membetulkan kesalahan secara langsung atau memperbaiki hal-hal yang dirusak. Kedua, memberikan denda setimpal dengan kesalahan yang dilakukan klien”.²¹

d. Prosedur Teknik *Shaping*

Prosedur untuk melaksanakan shaping yaitu:

1) Menentukan perilaku akhir yang diinginkan

Langkah pertama dalam shaping adalah mengidentifikasi dengan jelas perilaku akhir yang diinginkan, yang sering disebut sebagai perilaku terminal (tujuan akhir). Dalam kasus anak yang mencoba berjalan tadi, perilaku terakhir yang diinginkan adalah berjalan tanpa bantuan. misalnya dari ruang TV sampai ruang makan.

Dengan definisi yang spesifik seperti ini, ada sedikit kemungkinan bahwa orang yang berbeda akan mengembangkan harapan yang berbeda mengenai kinerja sang anak. Jika orang yang berbeda bekerja dengan individu yang mengharapkan hal yang berbeda, maka kemajuan

²¹Gantina Komalasari, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm. 169-170.

cenderung terbelakng Akhir perilaku yang dinyatakan harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga semua karakteristik dari perilaku (topografi, jumlah maupun intensitas) diidentifikasi).

2) Pemilihan permulaan tingkah laku (memilih perilaku)

Karena terminal perilaku yang diinginkan tidak terjadi pada awalnya perlu memperkuat beberapa perilaku yang mendekati itu, dan mengidentifikasi titik awal. Tujuan program awal ini adalah untuk membentuk perilaku; dengan memperkuat titik awal ke final yang diinginkan meskipun titik awal mungkin sama sekali berbeda dengan perilaku terminal

3) Pemilihan langkah-langkah pembentukan (langkah memilih *shaping*)

Tahap ini membantu kita untuk mendekati akhir perilaku yang diinginkan. Contoh; anggaplah akhir perilaku yang diharapkan dalam program membentuk seorang anak berkata “papa”, telah ditetapkan bahwa anak berkata “Paa” dan respon ini diatur sebagai perilaku awal. Kita andaikan bahwa kita memutuskan untuk pergi dari perilaku awal “Paa” melalui langkah-langkah berikut “Paa-Pa”, “Pa-Pa”, dan “Papa”.

Untuk memulai, penguatan diberikan pada sejumlah kesempatan untuk memamerkan perilaku awal (“Paa”). Ketika perilaku ini terjadi pelatih bergerak ke langkah berikutnya dan memperkuat langkah demi langkah sampai anak akhirnya berkata “papa”.

Memang tidak ada seperangkat pedoman untuk mengidentifikasi ukuran langkah yang ideal. namun dalam usaha untuk menentukan langkah-langkah perilaku awal ketertinggalan perilaku. pelatih sudah bisa membayangkan langkah- langkah yang akan dilalui.

4) Bergerak untuk memperbaiki

Ada beberapa aturan praktis untuk memperkuat respon akhir yang diinginkan:²²

- (a) Jangan bergerak terlalu cepat ke langkah berikutnya. Masuk ke langkah selanjutnya dapat dilakukan apabila langkah sebelumnya telah mapan.
- (b) Lanjutkan dalam langkah-langkah cukup kecil. Jika tidak,

²² Namora lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana prenada media group, 2011), hlm. 172

langkah sebelumnya akan hilang. Namun, jangan membuat langkah-langkah kecil yang tidak perlu.

- (c) Jika kehilangan suatu perilaku karena anda bergegerak terlalu cepat atau terlalu besar mengambil langkah, kembali ke langkah awal dimana anda dapat mengambil perilaku lagi.
- (d) Item a dan b memberitahukan untuk tidak berjalan terlalu cepat. dan butir c menyatakan bagaimana untuk mengoreksi efek buruk berjalan terlalu cepat. Hal ini juga penting, agar perkembangannya tidak terlambat. Jika salah satu langkah diterapkan begitu lama maka akan menjadi sangat kuat, kemungkinan untuk mencapai terminal akan kecil.

Pedoman ini mungkin tidak begitu membantu. Di satu sisi, disarankan untuk tidak bergerak terlalu cepat dari satu pendekatan ke pendekatan lain. Di sisi lain, disarankan untuk tidak bergerak terlalu lambat. Jika kita bisa menyertai pedoman ini dengan rumus matematika untuk menghitung ukuran yang tepat langkah-langkah yang harus diambil dalam setiap situasi dan persis berapa banyak bala benturan harus diberikan pada setiap langkah. pedoman akan jauh lebih berguna. *Shaping* memerlukan banyak latihan dan keterampilan jika harus dilakukan dengan efektivitas maksimum.²³

Jadi konseling individual teknik *shaping* adalah merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik (klien) dengan menggunakan teknik pembentukan perilaku baru yang dilakukan secara berturut-turut sampai membentuk perilaku baru.

3. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motiv” yang mempunyai arti “dorongan”. Dorongan itu menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Untuk melaksanakan sesuatu hendaklah ada dorongan, baik dorongan itu yang datang dari dalam diri manusia maupun yang datang dari lingkungannya.

²³ Namora lumongga Lubis, (Jakarta: Kencana prenada media group, 2011), hlm. 175

Dengan perkataan lain untuk dapat melaksanakan sesuatu harus ada motivasi. Sama juga pada halnya pada waktu melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan pembelajaran. Siswa hendaklah memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Apabila siswa memiliki motivasi yang kuat terhadap materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, maka ia akan memperlihatkan partisipasinya dan aktivitasnya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Motivasi adalah suatu perbuatan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.²⁴

Dengan demikian motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan. Kebutuhan tersebut mendorong individu untuk melakukan perubahan atau mencapai apa yang diinginkannya. Jadi tujuan dari motivasi itu sendiri adalah untuk mengarahkan atau menggugah seseorang agar timbul kegiatan dan kemauannya untuk memperoleh hasil.

Tindakan motivasi itu akan lebih berhasil bila tujuannya jelas dan disadari yang termotivasi, serta sesuai dengan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya. Jika tujuan jelas dan bearti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan kata lain, semakin jelas dan bearti tujuan yang akan dicapainya itu semakin beras keinginan untuk mencapai suatu hasil.

Seperti yang sudah dijelaskan pada keterangan tersebut diatas, bahwa sukar membedakan pengertian antara motivasi dengan motif, agar para pembaca dapat memahami pengertian motivasi dengan motif, uraian dibawah ini mengapus tentang motif sebagai berikut. Disamping istilah “motif”, dikenalkan pula dalam psikologi istilah motivasi. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada gerakan atau perbuatan.²⁵

²⁴ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia, 2004), hlm. 13-14.

²⁵ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan*

Menurut Martin dan Briggs, motivasi adalah kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi bangkitnya arah serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau tingkah laku. Good dan Brophy mendefinisikan motivasi sebagai suatu energy penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku; sedangkan Gagne mendefinisikan motivasi sebagai sesuatu pengarah dan memperkuat intensitas suatu tingkah laku.

Motivasi seseorang dapat dilihat atau disimpulkan dari usaha yang ajeg, adanya kecenderungan untuk bekerja terus meskipun sudah tidak berada di bawah pengawasan atau adanya kesediaan mempertahankan kegiatan secara sukarela ke arah penyelesaian suatu tugas. Dalam hal ini secara lebih spesifik motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan dalam kegiatan belajar.

Di samping itu, motivasi belajar dapat dilihat dari indikator-indikator seperti keantusiasan dalam belajar, minat atau perhatian pada pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan belajar, rasa ingin tahu pada isi pembelajaran, ketekunan dalam belajar, selalu berusaha mencoba dan aktif mengatasi tantangan yang ada dalam pembelajaran.

Keller mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Mengingat usaha merupakan indikator langsung dari motivasi belajar, maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- 2) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 3) Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- 4) Tingkat keputusan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Ditinjau dari tipe motivasi, para ahli membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses belajar mengajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekan

dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik bukan merupakan keinginan yang sebenarnya yang ada di dalam diri siswa untuk belajar; tujuan individu melakukan kegiatan adalah mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar.

Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang membuat siswa bergerak, bersemangat dan senang belajar secara serius dan terus-menerus selama kegiatan proses belajar.

Keller memandang motivasi belajar sebagai *a general trait dan a situation-specific state*. Sebagai suatu general trait motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan siswa yang relative stabil dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagai suatu *situation-specific state*, motivasi belajar diasumsikan sebagai suatu kecenderungan yang tidak stabil dalam kegiatan pembelajaran dalam arti motivasi belajar siswa bisa meningkat dan bisa menurun. Visser dan Keller mengklasifikasikan motivasi belajar menjadi empat variable, yaitu:

- 1) Perhatian (*attention*)
- 2) Relevansi (*relevance*)
- 3) Keyakinan (*confidence*)
- 4) Kepuasan (*satisfaction*)

Guna mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa dapat diketahui dari seberapa jauh perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran; seberapa jauh siswa merasakan ada kaitan atau relevansi isi pembelajaran dengan kebutuhannya seberapa jauh siswa merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta seberapa jauh siswa merasa puas terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Keempat variable tersebut merupakan kondisi-kondisi yang nampak dalam diri siswa selama mengikuti pembelajaran.²⁶

²⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 32-34.

Beberapa uraian diatas, guru harus memahami siswa-siswanya satu persatu. Guru itu harus merenungkan mengapa siswa A nilai rendah, mengapa nilai siswa B nilainya tinggi. Karena nilai siswa A yang rendah itu belum tentu karena ia bodoh, mungkin disebabkan motif anak timbul pada waktu mengikuti pelajaran yang diterangkan oleh guru itu, karena penampilan guru mengajar atau manfaat dari apa yang diajarkan oleh guru tidak dirasakan atau tidak dimengerti oleh siswa tersebut.

Kalu siswa B memperoleh nilai tinggi, karena motifnya terdorong untuk mengikuti pelajaran secara serius, sehingga apa yang diterangkan oleh guru dia ingat dalam jangka waktu yang lama. Sebab siswa B memahami manfaat pelajaran yang diterangkan oleh guru itu bagi dirinya dan kelanjutan dari pendidikannya.

b. Macam-macam Motif

Dalam setiap perilaku kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh motif. Motif itu ada yang bersifat bawaan lahir, ada juga motif karena pengaruh dari lingkungan. Motif juga ada yang timbul dari dalam diri manusia dan ada juga yang dipelajari dari lingkungannya (motif dari luar diri manusia).

Karena banyak jenis motif itu, para pakar psikologi mengelompokkan kepada beberapa macam motif ditinjau dari segi asalnya, seperti berikut ini:

- 1) Motif-motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari ketubuhan-ketubuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupan secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya.
- 2) Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Macamnya motif-motif sosiogenetis itu banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.
- 3) Motif teogenetis, manusia adalah makhluk yang

berkeTuhanan dan selalu ingin dekat dengan Tuhannya. Berbagai cara ditempuh manusia agar selalu mendapat lindungan dari Tuhan dan dari dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah Tuhan karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Motif yang semacam ini disebut dengan motif teogenetis.

Berdasarkan penjelasan yang sedarhana diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa semenjak manusia dilahirkan didalam sirinya sudah ada motif teogenetis yaitu pengakuan bahwa di alam ini ada penguasa diluar makhluk yang hidup di jagat raya ini.

Mereka mengakui bahwa yang lebih berkuasa di alam ini ada diatas raja ada diatas penguasa setempat ada diatas makhluk gaib yaitu yang menciptakan alam jagat raya ini yaitu yang disebut dengan Tuhan. Penyebutan nama terhadap Tuhan ini bermacam-macam tergantung kepada ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang mereka anut, tetapi tujuannya tetap sama, yaitu terhadap sang pencipta.²⁷

c. Tujuan Motivasi

Sesuai dengan pengertian motivasi seperti yang dijelaskan pada uraian tersebut diatas, maka tujuan dari motivasi adalah “untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemaunnya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”.

Motivasi bertujuan untuk menggerakkan dan sekaligus menggugah seseorang agar mau melakukan sesuatu dengan sekuat tangan supaya apa yang diinginkannya itu dapat tercapai. Menggerakkan bearti mengaktifkasikan seseorang, menggugah berarti mengalihkan kekuatan kepada kemauan, kemauan sudah jelas ditandai dengan suatu hasil yang diinginkan.

Hanya saja kemauan yang diinginkan itu bermacam-macam sesuai dengan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Sebelum melaksanakan motivasi terhadap seseorang harus terlebih dahulu mencari atau mengamati untuk apa kita memotivasi seseorang. Mengapa seseorang itu harus dimotivasi, apakah agar aktif mengerjakan sesuatu menambah keberanian, untuk mempercepat rasa aman atau membuat

²⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia, 2004), hlm. 19-24.

kenyamanan bekerja, atau untuk hal yang lain.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus terlebih dahulu merencanakan untuk apa ia memotivasi siswa-siswa, untuk apa siswa mempelajari materi-materi pelajaran yang akan diajarkan didalam kegiatan belajar mengajar. Bagaimana cara guru merencanakan memotivasi terhadap siswa-siswa. Cara yang digunakan untuk menimbulkan motivasi siswa-siswa belajar, apakah dengan cara yang sama untuk semua atau apakah cara memotivasi siswa-siswa itu berlain-lain antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hal ini juga harus dipikirkan oleh guru secara hati-hati.

Memang demikian ada cara untuk memotivasi sama untuk seluruh siswa dan ada saatnya tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Tertentu setiap pekerjaan yang dilakukan semuanya melalui proses. Baik proses yang direncanakan terlebih dahulu atau yang disengaja, akan tetapi ada juga yang tidak direncanakan, timbul dengan sendirinya atau perencanaan yang tidak disengaja. Begitu juga halnya dengan cara-cara memotivasi bermacam-macam, ada motivasi yang direncanakan, ada juga motivasi yang tidak direncanakan bergantung kepada situasi dan kondisi.²⁸

d. Kegunaan Motivasi

Kegunaan dari motif itu, antara lain sebagai berikut:

- 1) Motivasi sangat berguna dalam menggerakkan suatu tindakan dan sebagai motor yang memberikan energy (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motivasi berguna juga di dalam menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- 3) Motivasi berguna juga di dalam menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan-perbuatan mana yang tidak dilakukan di dalam mencapai suatu tujuan.

Di dalam pendidikan motivasi mempunyai peranan penting, dengan membangkitkan motivasi anak terangsang untuk menggunakan potensi-potensi yang dimiliki secara konstruktif dan produktif untuk mencapai tujuan dan tujuan itu dianggapnya sebagai kebutuhan yang harus diraihinya. Agar anak didik terangsang untuk menggunakan potensi-

²⁸ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia, 2004), hlm. 26-27.

potensi yang dimiliki secara konstruktif dan produktif untuk mencapai tujuan, guru harus mampu mengembangkan motivasi tepat pada setiap anak didik pada waktu belajar.

Guru berusaha mencari cara bagaimana supaya potensi belajar yang ada di dalam diri anak itu muncul dengan sendirinya dengan rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh guru. Tetapi didalam menguasai motivasi terhadap anak didik, tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan tidak mempergunakan cara yang dilarang agama. Dalam membina kepribadian siswa-siswa selalu berpedoman kepada unsur ajaran agama, adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat diterima oleh masyarakat.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan penelitian sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan baik dari buku atau dari hasil-hasil penelitian.

Diantara beberapa penelitian yang membahas tentang peran bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pendidikan agama Islam, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Novia Hapsaringrum, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SMP N2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019”.³⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI dalam upaya pembentuk karakter disiplin dan tanggung jawab memperlihatkan peran-perannya yakni : peran sebagai pendidik, berperan sebagai model teladan, dan peran sebagai motivasi.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan yaitu peranan guru pendidikan agama Islam, namun penerapan strategi yang berbeda yaitu pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak di

²⁹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, hlm. 28.

³⁰ Novia Hapsaringrum, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SMP N2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019*, (Semarang UIN Walisongo : Fak. Tarbiyah, 2019).

SMP N2 Patebon.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Ulfa Nurhidayah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2009, yang berjudul “Hubungan Karakteristik Kepribadian Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa pada Tiga SMK N di Kabupaten Bantul”.³¹ Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara karakteristik kepribadian Guru PAI dengan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Ulfa Nurhidayah termasuk penelitian terapan, yaitu penulis menerapkan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik dengan realitas yang terjadi di lapangan, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar siswa, yang di akhir penelitian nantinya akan mengetahui adakah pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa, namun yang berbeda yaitu hubungan karakteristik kepribadian guru PAI pada tiga SMK N di Kabupaten Bantul.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Umiyati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2013 yang berjudul “Peranan Guru sebagai Motivasi dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul Khoiriyah Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur”.³²

Hasil penelitian dapat ketahui bahwa guru adalah melakukan pertanyaan sebagai motivator, hal ini ditunjukkan dengan aktifnya peserta didik ketika belajar di dalam kelas, selain itu pembelajarannya menggunakan variasi media, strategi pembelajaran,

sehingga suasana pembelajaran menjadi menarik motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Namun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran materi satu dengan yang lain sama membuat peserta didik bosan, setelah dilakukan adanya variasi-variasi metode pembelajaran peserta didik mulai aktif mengikuti

³¹ Ulfa Nurhidayah, *Hubungan Karakteristik Kepribadian Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa pada Tiga SMK N di Kabupaten Bantul*, (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga : Fak. Tarbiyah, 2009).

³² Umiyati, *Peranan Guru sebagai Motivasi dalam Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul Khoiriyah Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur*, (Jakarta UIN Syarif Hidayatullah : Fak. Tarbiyah, 2013).

pembelajaran.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi yaitu Peranan guru meningkatkan motivasi belajar siswa, namun penerapan strategi yang digunakan berbeda yaitu mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Hudatul Khoiriyah Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur. Dan skripsi ini fokus pada peranan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pendidikan agama islam di MTs Fatahillah Semarang.

Ke empat Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10, No.2, Oktober 2015: 236 – 247 (Gerry Olvina Faz) Judul : Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan Perbedaan : Masalah : Pada Jurnal Psikologi Tabularasa oleh Gerry Olvina Faz ini mempunyai masalah pada perilaku sosial anak dengan ketidak-mampuan intelektual ringan. Sedangkan peneliti mempunyai masalah dalam membentuk keterampilan sosial seorang remaja Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping).³³

Ke lima Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01, 2013 (Iva Novia dan Mohamad Thohir) Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi. Perbedaan : Masalah : Jurnal BKI Iva Novia dan Mohamad Thohir mempunyai masalah pada remaja yang mengalami depresi, sedangkan peneliti mempunyai masalah dalam membentuk keterampilan social Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan terapi silaturahmi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.³⁴

C. Kerangka Berpikir

Teknik shaping merupakan teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingindicapai tersebut kedalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit terkecil.

Menurut agus santoso “Tenik shaping ini adalah teknik yang

³³ Gerry Olvina Faz, *Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan*, Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10, No.2, Oktober 2015: 236 – 247

³⁴ Iva Novia dan Mohamad Thohir, *Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Silaturahmi Pada Seorang Remaja Yang Mengalami Depresi*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01, 2013.

dimunculkan oleh terapi behavior dimana terapi ini adalah berfokus pada tingkah laku yang nampak, ketepatan dalam menyusun treatment, pengembangan rencana treatment yang spesifik dan hasil terapi yang objektif. Terapi ini berlandaskan pada prinsip teori belajar. Tingkah laku yang normal dipelajari melalui penguatan dan peniruan. Tingkah laku abnormal/ patologis adalah akibat dari cara belajar yang keliru. Menekankan pada tingkah laku yang sekarang, dan sedikit memperhatikan masa lalu”.

Seorang guru BK yang baik adalah guru yang mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa yang dihadapinya. Motivasi adalah gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi belajar pasti terdapat didalam diri masing- masing siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari kebiasaan bertingkah laku seperti dalam mengerjakan tugas, pantang menyerah dalam mengerjakan soal- soal, mau mencari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, belajar tanpa disuruh oleh orang lain.

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tergantung dari bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam (intern) dan dari luar (ekstern). Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu nilai belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi.

Pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan. Bagi siswa harus berusaha menumbuhkan motivasi didalam mengikut semua materi pelajaran. berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah, maka dapat dikembangkan kerangka berpikir. Dimana motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi menentukan hasil belajar siswa sehingga makin tinggi motivasi makin tinggi hasil belajar.

Adapun bagan dari kerangka berfikir di atas adalah sebagai berikut:

